

Representasi Dakwah melalui Perjuangan Perempuan pada Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori

Shanti Wijayanti

UIN Sunan Ampel Surabaya

shantiwijayanti04@gmail.com

ABSTRACT

This research discusses the character Kasih Kinanti in the novel Laut Bercerita by Leila S. Chudori, which is a form of representation of da'wah through women's struggle. The aim of this research is to find out and understand the verbal and connotative signs, reality, ideology, and representation of da'wah through the struggle of women in the character Kasih Kinanti in the novel Laut Bercerita. This research method uses John Fiske's semiotic analysis model which has three levels in representing something, namely the ideological level, the representation level, and the reality level. The results of this research found that the representation of da'wah through women's struggle in the character Kasih Kinanti was formed through three levels, namely the representation level, the reality level and the ideology level. The results of the research explain that the representation of da'wah through women's struggle is formed in an attitude of willingness to sacrifice, unity, respect, patience, enthusiasm and never give up, as well as cooperation. The character of Kasih Kinanti is depicted through aspects in the three levels of analysis of John Fiske's model which were created in the form of narratives, situations and dialogues that occur in the novel Laut Bercerita. The forms of women's struggle are packaged well so that readers can find out about gender issues that are currently occurring in society.

Keywords: representation; gender; novels; women's struggle; Islamic perspectives

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang tokoh Kasih Kinanti dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori yang menjadi bentuk representasi dakwah melalui perjuangan perempuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami tanda verbal dan konotatif, realitas, ideologi, dan representasi dakwah melalui perjuangan perempuan pada tokoh Kasih Kinanti di novel Laut Bercerita. Metode penelitian ini menggunakan analisis semiotik model John Fiske yang memiliki tiga level dalam merepresentasikan sesuatu, yaitu level ideologi, level representasi, dan level realitas. Hasil dalam penelitian ini ditemukan bahwa representasi dakwah melalui perjuangan perempuan pada tokoh Kasih Kinanti dibentuk melalui tiga level, yaitu level representasi, level realitas dan level ideologi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa representasi dakwah melalui perjuangan perempuan terbentuk dalam sikap rela berkorban, persatuan, harga menghargai, sabar, semangat dan pantang menyerah, serta kerjasama. Tokoh Kasih Kinanti digambarkan melalui aspek-aspek dalam tiga level analisis model John Fiske yang diciptakan dalam bentuk narasi, situasi, sampai dialog yang terjadi dalam novel Laut Bercerita. Bentuk-bentuk perjuangan perempuan tersebut dikemas dengan baik sehingga pembaca dapat mengetahui isu gender yang sedang terjadi di masyarakat.

Kata kunci: representasi; gender; novel; perjuangan perempuan; perspektif Islam

Pendahuluan

Sebuah bentuk kreatifitas yang menggabungkan imajinasi dengan realitas empiris dan menjadi sebuah bentuk karya seni yang kreatif merupakan definisi dari sastra. Karya sastra adalah karya seni dengan bentuk tulisan yang memiliki maksud dan tujuan ke arah bentuk estetika. Dalam membentuk kreasi, sastra sebagai bentuk karya yang kreatif harus menciptakan kreasi yang memiliki nilai estetis dan dapat

menjadi penyalur kebutuhan keindahan bagi manusia. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang panjang dan bersifat kompleks, karena pada umumnya cerita yang dimuat adalah gambaran dari kehidupan sehari-hari dengan imajinasi pengarang. Menurut Nurgiyantoro, novel merupakan sebuah karya fiksi berbentuk prosa yang memuat unsur-unsur yang membangun cerita dari kehidupan orang sekitar dengan menonjolkan watak dan sifat. Menurut Tarigan, novel adalah sebuah cerita kehidupan yang bersifat imajinatif dengan alur cukup panjang dan mengisi satu buku atau lebih (Sumakud & Septyana, 2020: 79).

Pengarang adalah seseorang yang menciptakan sebuah karya sastra, maka sebuah karya sastra tak dapat terlepas dari latar belakang pengarang. Baik itu pengaruh dari kepribadian, pengetahuan, ideologi, sosial, politik, dan budaya. Sejak abad ke-17 karya sastra novel mulai dikenal oleh masyarakat Indonesia. Masa penjajahan Belanda adalah masa dimana karya-karya sastra novel berkembang untuk pertama kali. Kemudian pada abad ke-20 karya sastra novel mulai berkembang pesat, ditandai lahirnya pengarang-pengarang besar seperti Chairil Anwar, Marah Rusli, dan Sutan Takdir Alisjahbana. Dalam perkembangannya, banyak novel yang menjadi karya sastra dunia (Taufiqi et al., 2021: 1).

Karya sastra menjadi salah satu pilihan media yang digunakan dalam menyampaikan pesan, amanat atau fenomena. Oleh karena itu peneliti menjadikan novel sebagai bahan penelitian. Novel tersebut berjudul *Laut Bercerita*, karya Leila S. Chudori. Buku ini menjadi *best seller* saat melakukan pencetakan ulang atau perbaruan pada covernya. Leila S. Chudori sering mengangkat cerita dari berbagai fenomena yang terjadi pada pemerintahan negara pada karya-karyanya. *Laut Bercerita* mengambil latar pada masa peralihan dari orde baru ke masa reformasi, tepatnya saat kerusuhan terjadi pada tahun 1998. Ia juga mengatakan bahwa ia melakukan wawancara kepada para penyintas yang menjadi korban dalam penculikan aparat saat itu. Namun dengan kemampuannya, novel ini dikemas sebagai cerita fiksi sejarah yang memikat banyak pembaca.

Bercerita tentang sekumpulan mahasiswa sekaligus aktivis yang membentuk gerakan perlawanan terhadap kebijakan pemerintah dengan nama gerakan Winatra. Tokoh utama dalam novel tersebut bernama Biru Laut Wibisana, namun penelitian ini berfokus pada tokoh perempuan yang bernama Kasih Kinanti. Kinan adalah orang yang mengajak Laut untuk bergabung dalam gerakan Winatra. Kinan memang bukan satu-satunya tokoh perempuan dalam cerita tersebut, namun diceritakan bahwa Kinan adalah penggerak perempuan pertama dari gerakan Winatra. Peran Kinan dalam novel *Laut Bercerita* menjadi suatu hal yang perlu untuk diteliti. Tentang seberapa jauh perempuan memiliki hak dalam menyampaikan aspirasi dan bagaimana perempuan menjadi bentuk atau simbol dari nilai perjuangan.

Tak jarang representasi dan citra perempuan keliru dalam pandangan banyak orang. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang selalu mendahulukan perasaan daripada logika, karena hal itu perempuan selalu dinilai lemah dan tidak layak memimpin. Banyak penulis perempuan yang mulai menyuarakan keresahannya yang hidup dalam lingkungan dengan pemikiran patriarki. Dalam hal tersebut mereka menggunakan sudut pandang laki-laki yang mengandung *stereotip* seperti perempuan bidadari atau monster, pemberdayaan dan pelecehan perempuan. Aspirasi tersebut tertampung dalam karya-karya mereka yang perlu mendapatkan perhatian secara serius (Purbani, 2013: 368).

Dalam kenyataan kehidupan perempuan dibatasi oleh konsep sosial budaya di masyarakat yang cenderung patriarkis dan tak memandang hak. Diskriminatif menjadi dampak yang dirasakan perempuan Indonesia di kehidupan sosial maupun dalam ranah dunia profesional. Bahkan budaya ini telah masuk dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, politik, sosial, ekonomi, hingga hukum. Akibatnya, ruang gerak perempuan dalam kehidupan sosial menjadi terbatas dan menimbulkan berbagai masalah sosial (Sumakud & Septyana, 2020: 79). Kini ada banyak perempuan yang membentuk gerakan untuk memperjuangkan hak-hak mereka, beberapa diantara adalah laki-laki yang memahami budaya patriarki yang salah.

Sejak akhir abad ke-19, selalu ada perempuan yang menginginkan hak-haknya terpenuhi dan dihargai sepenuhnya. Setiap masa selalu ada redup dan terangnya perjuangan perempuan, namun perjuangan mereka tak pernah berhenti. Mengutip dari Surat Kabar Poetri Hindia, dalam narasi-narasinya dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang akan terus mereka perjuangkan, yaitu: 1)

persamaan hak, 2) bermartabat, dan 3) partisipasi (Septiani, 2017: 49). Dalam implementasi, hal ini sejalan dengan penggambaran tokoh perempuan Kasih Kinanti dalam novel *Laut Bercerita*. Sedangkan penelitian ini menjadikan nilai-nilai perjuangan sebagai indikator dakwah dalam perjuangan perempuan. Menurut Joyomartono, nilai-nilai perjuangan adalah; 1) rela berkorban, 2) persatuan, 3) harga menghargai, 4) sabar, 5) semangat dan pantang menyerah, 6) kerjasama.

Dalam surat Al-Baqarah ayat 30, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia untuk menjadi khalifah di bumi. Khalifah yang dimaksud pada ayat ini adalah pemimpin yang melestarikan bumi ini dan melaksanakan titah Allah yang berupa amanah atau tugas-tugas keagamaan. Penciptaan manusia adalah rencana besar Allah di dunia ini. Allah Mahatahu bahwa pada diri manusia terdapat hal-hal negatif sebagaimana yang dikhawatirkan oleh malaikat, tetapi aspek positifnya jauh lebih banyak. Dari sini dapat diambil pelajaran bahwa sebuah rencana besar yang mempunyai kemaslahatan yang besar jangan sampai gagal hanya karena kekhawatiran adanya unsur negatif yang lebih kecil pada rencana besar tersebut. Meski dalam cerita *Laut Bercerita* tokoh Kinan tidak menyiarkan agama secara jelas, namun tujuan Kinan dalam menyuarakan pendapatnya adalah hal yang mulia. Serta sikap Kinan yang dapat memimpin teman-temannya menunjukkan bahwa ia seorang pemimpin yang baik.

Novel ini memuat banyak nilai perjuangan, namun peneliti lebih menitikberatkan pada perjuangan pada tokoh perempuan Kasih Kinanti. Hal itu dianggap penting karena dapat memupuk keberanian, semangat, dan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai persoalan atau tantangan. Tak hanya itu, nilai perjuangan yang digambarkan dalam novel ini juga mengajarkan tentang pentingnya mendahulukan kepentingan bersama demi sebuah keadilan (Yuni et al., 2023: 569).

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah paradigma konstruktif untuk memahami makna dari peristiwa sosial perjuangan perempuan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Penelitian ini menggunakan jenis analisis semiotika model John Fiske. Paradigma konstruktif yaitu paradigma yang memberikan cara pandang subjektif terhadap suatu realita. Dengan kata lain, suatu realitas yang dikaji bukanlah sesuatu yang sudah ada dan objektif, namun realitas tersebut dibangun oleh suatu kelompok atau individu tertentu. Penelitian ini menggunakan analisis semiotik model John Fiske. Model analisis ini dipilih sebagai metode penelitian karena dapat memberikan ruang yang luas untuk melakukan interpretasi, sehingga pada akhirnya didapatkan makna yang tersembunyi dalam novel *Laut Bercerita*. Semiotika model ini menjelaskan bahwa dalam merepresentasi ada tiga proses yaitu: level realitas, level representasi dan level ideologi. Dalam prosesnya dilakukan klarifikasi dan identifikasi pada tokoh Kasih Kinanti sebagai tokoh utama perempuan dalam novel *Laut Bercerita* sesuai dengan tujuan penelitian yang ditetapkan (Nurdin, 2021: 70).

Hasil dan Pembahasan

Berikut ini adalah data representasi dakwah melalui perjuangan perempuan pada tokoh Kasih Kinanti di novel *Laut Bercerita*. Penyajian data mengambil sampel yang ada dalam novel *Laut Bercerita* berdasarkan pada enam kategori perjuangan perempuan dan level representasi pada analisis semiotika model John Fiske:

1. Rela Berkorban

Dakwah melalui perjuangan perempuan pada tokoh Kasih Kinanti di novel *Laut Bercerita* terdapat dalam kategori rela berkorban sebagai berikut:

“Kinan bercerita bagaimana warga Kedung Ombo yang dijanjikan ganti rugi tiga ribu rupiah per meter persegi dan ternyata mereka akhirnya hanya diberi 250 rupiah per meter persegi. Sebagian warga yang sudah putus asa menerima ganti rugi, tetapi sekitar 600 keluarga bertahan dan mengalami intimidasi. “Kami mendampingi mereka yang bertahan, ikut membantu membangun kelas darurat untuk anak-anak dan rakit untuk transportasi.” “Lalu, apa alasan mereka menangkap kalian?” “Alasan menahan dan menyiksa tak pernah penting di mata mereka, Laut” (Chudori, 2017: 25).

Level Representasi	Pada level representasi, bentuk rela berkorban di tokoh Kasih Kinanti terlihat pada aspek dialog. Dialog yang dilakukan oleh Kinan dan Laut pada bagian, “Alasan menahan dan menyiksa tak pernah penting di mata mereka, Laut”, menunjukkan bahwa Kinan tidak peduli akan penilaian dan ancaman aparat terhadap perbuatan baik yang ia lakukan
Level Ideologi	Pada level ideologi, bentuk rela berkorban di tokoh Kasih Kinanti terlihat pada aspek sosialimse. Potongan narasi tersebut Kinan menunjukkan sikapnya yang meuntut keadilan dan kesetaraan dengan membantu warga yang terdampak.
Level Realitas	Pada level realitas, bentuk rela berkorban di tokoh Kasih Kinanti terlihat pada aspek perilaku. Seperti yang dikatakan oleh Kinan ia dan teman-temannya bertahan dan ikut mendampingi serta membantu warga yang mengalami kerugian dan intimidasi, sampai Kinan dan teman-temannya tertangkap oleh aparat. Hal ini menunjukkan bahwa Kinan tidak peduli apabila ia ditangkap karena perbuatan baiknya.

“Kita harus berpura-pura tidak tahu bahwa mereka ada di belakang kita,” kataku sambil menatap ke depan. Anjani mengangguk. “Tapi mobil itu dekat sekali mengekor di belakang kita”. “Kinan sudah tahu,” bisikku, seolah dengan adanya Kinan segalanya bakal beres dan aman sentosa.

"Santai, Jani," kata Kinan. "Mereka tahu bahwa kita sudah tahu. Jadi ini seperti teater belaka." "Ya, Mbak," Anjani mengangguk". "Ingat aksi kita di Ngawi?" tanya Sunu tiba-tiba. "Sengketa lahan petani yang akan diambil alih perusahaan? Gol!! Itu strategi Kinan, Mas Bram, dan Julius yang mendampingi petani yang diintimidasi aparat" (Chudori, 2017: 25).

Level Representasi	Dialog yang terjadi antara Kinan dan Anjani menjadi aspek dalam level representasi. Dalam kalimat <i>“mereka tahu bahwa kita sudah tahu”</i> menjadi bentuk dialog yang menggambarkan bahwa jiwa rela berkorban Kinan ingin ia salurkan pada teman-temannya yang lain. Pada dialog selanjutnya, <i>Itu strategi Kinan, Mas Bram, dan Julius yang mendampingi petani yang diintimidasi aparat.</i> , tokoh Sunu memperkuat sifat rela berkorban Kinan
Level Ideologi	Pada level ideologi, bentuk rela berkorban di tokoh Kasih Kinanti terlihat pada aspek sosialimse. Ia membantu menenangkan keresahan Anjani dengan sikapnya yang berani dan melindungi
Level Realitas	Aspek yang terlihat pada tokoh Kinan di level realitas adalah aspek kelakuan dan lingkungan. Kalimat <i>“mereka tahu bahwa kita sudah tahu”</i> menunjukkan bahwa sikap Kinan yang berani mengambil resiko dan rela berkorban. Kemudian lingkungan Kinan juga mendukung tindakan Kinan yang rela berkorban, hal itu tergambar dari kalimat yang Sunu ucapkan terkait aksinya di Ngawi

2. Persatuan

Dakwah melalui perjuangan perempuan pada tokoh Kasih Kinanti di novel *Laut Bercerita* terdapat dalam kategori persatuan sebagai berikut:

“Semua merapat ke dinding dan jangan bergerak, jangan ada yang ke jendela!” Kinan memberi perintah...Setelah merasa aman, Kinan meletakkan telunjuk ke bibirnya dan berbisik dia akan menemui Mas Bram di rumah Pak Slamet. Kami menggeleng-geleng karena masih bisa mendengar sayup-sayup suara tentara dari arah rumah Pak Slamet. Kinan memberi isyarat agar kami membentuk lingkaran. “Kalau mereka terus menerus berpatroli sampai pagi, kita akan sulit melakukan aksi tanam jagung. Aku harus koordinasi dengan Mas Bram” (Chudori, 2017: 132-133).

Level Representasi	Pada level representasi, bentuk persatuan di tokoh Kasih Kinanti terlihat pada aspek karakter. Dengan memberi perintah kepada teman-temannya, Kinan mengawal dengan baik agar ia dan teman-temannya dapat keluar dari masalah. Karakternya yang sigap dan tanggap saat mengarahkan teman-temannya ketika berada di dalam masalah menjadi bentuk persatuan yang ada pada tokoh Kinan.
Level Ideologi	Pada level ideologi, bentuk persatuan di tokoh Kasih Kinanti terlihat pada aspek sosialisme. Bentuk kepedulian Kinan terlihat saat ia langsung memerintahkan dan mengawal teman-temannya untuk keluar dari masalah yang sedang mereka hadapi.
Level Realitas	Pada level realitas, bentuk persatuan di tokoh Kasih Kinanti terlihat pada aspek perilaku. Pada potongan narasi tersebut, Kinan tergambar seperti seorang pemimpin yang mengawal teman-temannya. Perlu diketahui bahwa para anggota gerakan Winatra berasal dari berbagai macam suku, maka perilaku Kinan yang mengawal teman-temannya tersebut adalah bentuk persatuan yang dimiliki oleh Kinan.

“Di awal tahun 1993, kami pernah merancang sebuah diskusi terbatas di Pelem Kcut. Kawan-kawan Wirasena memutuskan sebaiknya mahasiswa dari berbagai kampus Yogya diundang mengikuti diskusi penting ini. Kinan dan Alex ke Manila untuk mengikuti konferensi Peran Gerakan Mahasiswa dan Aktivis dalam Perubahan di Asia Tenggara setahun lalu, karena itu kami menyelenggarakan diskusi Kwangju yang dibandingkan dengan People's Power Manila. Pemberontakan Kwangju tahun 1980 adalah studi kasus pemberontakan di Korea Selatan yang gagal dalam melahirkan demokrasi, sedangkan People's Power EDSA berhasil menumbangkan Presiden Marcos yang kemudian menjadi sumber 'kecemburuan' karena kami berangan-angan agar kekuatan semacam ini bisa terbentuk di Indonesia” (Chudori, 2017: 113)

Level Representasi	Pada level representasi, bentuk persatuan di tokoh Kasih Kinanti terlihat pada aspek naratif. Narasi yang tulis oleh penulis sebagai bentuk penjelasan dari tokoh utama yaitu Laut, menunjukkan bahwa Kinan mengikuti sebuah konferensi di Manila kemudian membuat konferensi serupa di Indonesia. Dengan harapan pemerintahan di Indonesia dapat menjadi lebih baik kedepannya. Hal tersebut menunjukkan rasa persatuan atau nasionalisme Kinan ada dan terbentuk dengan kuat.
--------------------	---

Level Ideologi	Pada level ideologi, bentuk persatuan di tokoh Kasih Kinanti terlihat pada aspek sosialisme. Kepedulian Kinan akan nasib bangsanya menjadi bentuk dari sifat persatuan.
Level Realitas	Pada level realitas, bentuk persatuan di tokoh Kasih Kinanti terlihat pada aspek perilaku. Sikap Kinan dan teman-temannya yang mengahrapkan pemerintahan di Indonesia dapat menjadi lebih baik dengan mengikuti kemudia membuat konferensi adalah bentuk perilaku persatuan.

3. Harga Menghargai

Dakwah melalui perjuangan perempuan pada tokoh Kasih Kinanti di novel *Laut Bercerita* terdapat dalam kategori 'harga menghargai' sebagai berikut:

"Aku menelan kembali pertanyaan berikutnya yang mengganggu pikiranku tentang bagaimana Naratama bisa lolos dari intaian intel. Tetapi Kinan tahu betul aku selalu curiga pada Tama. Dia tersenyum mengatakan, "Laut, nanti kau sendiri akan mengalami, mungkin ada sebagian dari kita yang kena tangkap. sebagian berhasil menghindar. Itu kan biasa". "Karena Kinan masih menaruh kepercayaan yang begitu besar pada Naratama, aku berusaha membunuh kecurigaanku terhadapnya" (Chudori, 2017: 92-93).

Level Representasi	Pada level representasi, bentuk harga menghargai di tokoh Kasih Kinanti terlihat pada aspek dialog. Pendapat yang ia katakan kepada Laut adalah bentuk Kinan menghargai Naratama. Sebagai teman, Kinan mempercayai Naratama dan menghargainya
Level Ideologi	Pada level ideologi, bentuk harga menghargai di tokoh Kasih Kinanti terlihat pada aspek sosialisme. Kinan menghargai pendapat Laut dengan tersenyum dan menghargai Naratama dengan memberikan pendapat. Ia berlaku adil pada semua teman-temannya
Level Realitas	Pada level realitas, bentuk harga menghargai di tokoh Kasih Kinanti terlihat pada aspek ekspresi. Saat Kinan mengetahui kecurigaan Laut terhadap Naratama, sebelum berkata ia tersenyum terlebih dahulu pada Laut. Hal itu menunjukkan bahwa Kinan menghargai perasaan dan pendapat Laut tentang Naratama, namun selanjutnya ia juga memberikan pendapat tentang kecurigaan Laut.

"Kita harus pergi sekarang!!". Kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulutku seolah bibirku memiliki hidupnya sendiri. Aku sendiri terkejut. Jangan-jangan ada setan yang sedang menghimpit tubuhku dan si setan itu yang berbicara. "Maksudmu?" tanya Kinan. "Sekarang sedang hujan lebat, aku yakin penjagaan mereka tak terlalu ketat. Asal kita jangan bergerombol, kita bisa berlari ke tempat penampungan menjemput kawan-kawan, lalu dari sana...". "Kita keluar melalui ladang dan pematang." Alex menyela. "Aku masih ingat jalan menuju ladang. Tapi kalau gelap, susah juga....". "Bagaimana caranya kita berjalan melalui ladang tanpa senter?". "Nanti bisa diantar Mas Yono, dia tahu jalan-jalan keluar melalui pematang," tiba-tiba Bu Sumantri bersuara. Kami saling memandang, hati berdebur kencang. Kinan dan Sunu mengangguk-angguk" (Chudori: 136-137).

Level Representasi	Pada level representasi, bentuk harga menghargai di tokoh Kasih Kinanti terlihat pada aspek konflik. Sebuah konflik yang terjadi dalam percakapan tersebut menunjukkan bahwa Kinan menghargai pendapat dari teman-temannya
Level Ideologi	Pada level ideologi, bentuk harga menghargai di tokoh Kasih Kinanti terlihat pada aspek sosialisme. Kinan menghargai pendapat teman-temannya dengan mengangguk saat setelah mendengarkan pendapat.
Level Realitas	Pada level realitas, bentuk harga menghargai di tokoh Kasih Kinanti terlihat pada aspek gesture. Kinan menghargai pendapat teman-temannya dengan mendengarkan kemudian menyetujuinya dengan mengangguk.

4. Sabar

Dakwah melalui perjuangan perempuan pada tokoh Kasih Kinanti di novel *Laut Bercerita* terdapat dalam kategori 'sabar' sebagai berikut:

"Aku rasa kita ambil saja, Laut. Enam juta rupiah setahun. Jauh lebih murah daripada Pelem Kecut," kata Kinan mengingat harga sewa di tempat kami sebelumnya. "Ini tempat busuk. Cari yang lain saja!" kata Daniel dengan wajah masam. "Lokasi sangat jauh dari mana-mana, banyak yang harus direnovasi dan sudah jelas kita tak punya dana sebesar itu. Belum lagi julukan masyarakat setempat...." (Chudori, 2017: 13).

Level Representasi	Pada level representasi, bentuk sabar di tokoh Kasih Kinanti terlihat pada aspek dialog dan karakter. Pada kalimat " <i>Aku rasa kita ambil saja, Laut. Enam juta rupiah setahun. Jauh lebih murah daripada Pelem Kecut</i> ", ini menunjukkan karakter sabar dari tokoh Kinan. Hal itu berbanding terbalik dengan karakter Daniel yang mengatakan " <i>Ini tempat busuk. Cari yang lain saja!</i> ".
Level Ideologi	Pada level ideologi, bentuk sabar di tokoh Kasih Kinanti terlihat pada aspek liberalisme. Potongan narasi tersebut adalah kondisi disaat Gerakan Winatra sedang mencari markas baru. Hal itu dikarenakan markas sebelumnya telah terdeteksi oleh pihak aparat, mereka dilarang membaca buku-buku yang sekiranya dinilai akan menggiring opini buruk terhadap pemerintahan. Namun Kinan menuntut kebebasan dalam berpendapat, sehingga ia dan teman-temannya menyembunyikan buku-buku tersebut di markas yang dirahasiakan
Level Realitas	Pada level realitas, bentuk sabar di tokoh Kasih Kinanti terlihat pada aspek konflik. Saat menghadapi masalah tentang perpindahan markas Gerakan Winatra, Kinan menunjukkan rasa sabarnya dengan menerima rumah yang memiliki harga murah itu, meskipun ada banyak kekurangan seperti yang dikeluhkan oleh Daniel.

"Daniel tampak semakin stres karena printer tua yang lelah itu menguik- nguik. Bram yang terlihat semakin kurus dengan kulit gosong karena semakin sering terjilat matahari itu mondar-mandir mencari kacamatanya. "Gawat kalau tidak ketemu, nanti susah membaca". Bram mulai terlihat gelisah sementara Daniel masih saja menggoyang-goyang mesin faks yang tampaknya sudah harus diganti. "Jangan dipukul-pukul, Dan...kita tak ada uang untuk

penggantinya, ”Kinan menggeleng. ”Kacamatamu di tepi jendela, Bram.” (Chudori, 2017: 199).

Level Representasi	Pada level representasi, bentuk sabar di tokoh Kasih Kinanti terlihat pada aspek dialog. Saat Kinan melihat Daniel yang memukul-mukul mesin printer, Kinan mencoba memberi penjelasan dengan sedikit gestur dan berkata bahwa “ <i>Dan...kita tak ada uang untuk penggantinya</i> ”, ia juga memberitahu Bram dengan baik tentang kacamatanya hilang. Dialog tersebut menunjukkan sikap sabar Kinan.
Level Ideologi	Pada level ideologi, bentuk sabar di tokoh Kasih Kinanti terlihat pada aspek feminisme. Masalah yang sedang dihadapi dalam potongan narasi tersebut adalah masalah yang terjadi pada teman-teman laki-laki Kinan. Sikap Kinan yang berkata dengan baik dan sabar menunjukkan bahwa sikap sabar melekat pada perempuan.
Level Realitas	Pada level realitas, bentuk sabar di tokoh Kasih Kinanti terlihat pada aspek konflik dan lingkungan. Masalah yang sedang terjadi pada teman-teman Kinan menunjukkan bahwa lingkungan sekitar Kinan membentuknya untuk menjadi pribadi yang sabar saat menghadapi konflik.

5. Semangat dan Pantang Menyerah

Dakwah melalui perjuangan perempuan pada tokoh Kasih Kinanti di novel *Laut Bercerita* terdapat dalam kategori ‘semangat dan pantang menyerah’ sebagai berikut:

“Aku teringat cerita Kinan. Dua tahun lalu, sebelum kami dinyatakan buron oleh pemerintah, Kinan ditugaskan ke Tandes, Surabaya, bersama Sunu, Julius, Gusti, dan Naratama. Mereka mengawal buruh 10 pabrik menggelar aksi unjuk rasa menuntut kenaikan upah. Saat itu, aku baru saja ditunjuk menjadi Sekjen Winatra dan Bram menugaskan aku pindah ke Jakarta. Karena unjuk rasa yang intens dan melibatkan ribuan buruh, tentara merasa mempunyai alasan menangkap mereka (Chudori, 2017: 91).

Level Representasi	Pada level representasi, bentuk semangat dan pantang menyerah di tokoh Kasih Kinanti terlihat pada aspek karakter. Dengan terus melakukan unjuk rasa untuk menuntut keadilan kepada pemerintah, Kinan telah menunjukkan karakternya yang semangat dan pantang menyerah
Level Ideologi	Pada level ideologi, bentuk semangat dan pantang menyerah di tokoh Kasih Kinanti terlihat pada aspek sosialisme. Ia menuntut keadilan pada pemerintah merupakan bentuk sosialisme pada tokoh Kasih Kinanti.
Level Realitas	Pada level realitas, bentuk semangat dan pantang menyerah di tokoh Kasih Kinanti terlihat pada aspek perilaku. Meski Kinan telah ditangkap berkali-kali oleh aparat, ia menunjukkan sikap semangat dan pantang menyerah dengan terus melakukan unjuk rasa untuk menuntut keadilan kepada pemerintah.

“Yang penting kita ingat....”Kinan kini menyatakan dengan suara yang lebih berat dan dalam, matanya bersinar dan rambutnya yang sebah itu diikat, “setiap langkahmu, langkah kita, terlihat atau tidak, apakah terasa atau tidak, adalah sebuah kontribusi, Laut. Mungkin saja kita

keluar dari rezim ini 10 tahun lagi atau 20 tahun lagi, tapi apa pun yang kamu alami di Blangguan dan Bungurasih adalah sebuah langkah. Sebuah baris dalam puisimu. Sebuah kalimat pertama dari cerita pendekmu....”. Aku terpana. Kadang-kadang Kinan jauh lebih meyakinkan daripada Bram yang senang betul mengepalkan tangan ketika bicara. Kinan jauh lebih realistik, tapi dia mampu menyusun kata-kata untuk sekadar mengusir bayang-bayang siksaan yang saat ini seperti hantu yang terus-menerus menjejarku. Untuk sesaat, rasa sakit dan pegalku mulai mereda (Chudori, 2017: 183).

Level Representasi	Pada level representasi, bentuk semangat dan pantang menyerah di tokoh Kasih Kinanti terlihat pada aspek dialog. Potongan narasi tersebut menunjukkan bahwa percakapan antara Kinan dengan Laut adalah bentuk dan sikap semangat dan pantang menyerah Kinan dan ia ingin menyalurkan itu kepada orang lain dengan menyusun kata-kata yang baik.
Level Ideologi	Pada level ideologi, bentuk semangat dan pantang menyerah di tokoh Kasih Kinanti terlihat pada aspek feminisme. Pada potongan narasi Laut yang membandingkan antara Bram dan Kinan ketika berbicara. Laut berkata bahwa Bram selalu mengepalkan tangan ketika berbicara, hal itu menunjukkan bahwa saat berbicara Bram begitu tegas dan lantang. Sedangkan Kinan diterangkan bahwa ia mampu menyusun kata-kata dengan baik. Dalam hal ini penulis ingin menunjukkan meskipun perempuan cenderung lemah lembut, mereka dapat meyakinkan orang lain untuk tidak pantang menyerah.
Level Realitas	Pada level realitas, bentuk semangat dan pantang menyerah di tokoh Kasih Kinanti terlihat pada aspek perilaku. Dengan deskripsi Laut yang mengatakan bahwa Kinan mampu menyusun kata-kata yang dapat mengusir pikiran-pikiran buruknya, hal itu menunjukkan bahwa Kinan adalah seseorang dengan sikap yang semangat dan pantang menyerah.

6. Kerjasama

Dakwah melalui perjuangan perempuan pada tokoh Kasih Kinanti di novel *Laut Bercerita* terdapat dalam kategori ‘kerjasama’ sebagai berikut:

“Tiba-tiba saja meluncur kata itu yang kumaksudkan untuk diriku sendiri, “Pada titik yang luar biasa menyakitkan karena setrum itu terasa mencapai ujung saraf, aku sempat bertanya, apa yang sebetulnya kita kejar?” Kinan mengambil tanganku dan menggenggamnya, “Kekuatan, Laut. Keinginan yang jauh lebih besar untuk tetap bergerak. Ini semua menaikkan militansi kita, bukan memadamkannya” (Chudori, 2017: 182).

Level Representasi	Pada level representasi, bentuk kerjasama di tokoh Kasih Kinanti terlihat pada aspek dialog. Pada potongan dialog "Kekuatan, Laut. Keinginan yang jauh lebih besar untuk tetap bergerak. Ini semua menaikkan militansi kita, bukan memadamkannya.", ini merupakan bentuk kerjasama yang diajukan oleh Kinan kepada Laut dengan meyakinkannya.
Level Ideologi	Pada level ideologi, bentuk kerjasama di tokoh Kasih Kinanti terlihat pada aspek sosialisme. Kerjasama yang dilakukan oleh

	Kinan dan Laut tersebut memiliki tujuan sosial, yaitu untuk mendapatkan keadilan
Level Realitas	Pada level realitas, bentuk kerjasama di tokoh Kasih Kinanti terlihat pada aspek gestur. Saat Kinan mengambil dan menggenggam tangan Laut, hal itu yang menunjukkan bentuk mengajak kerjasama dengan menyakinkan Laut.

“Kinan berdiri di belakang bus memberi instruksi bahwa kami akan turun di beberapa titik yang berbeda dalam kelompok kecil-kecil untuk mencari sarapan dan bertemu di halaman Gedung DPRD jam 10 pagi. Bram menambahkan agar semua berjalan berkelompok kecil dan dengan tertib masuk ke halaman gedung DPRD di kawasan Indrapura. Kinan meminta kami tenang sampai bus bergerak karena bisa saja para bapak polisi berubah pikiran dan kepingin mengecek kami satu per satu” (Chudori, 2017: 161).

Level Representasi	Pada level representasi, bentuk kerjasama di tokoh Kasih Kinanti terlihat pada aspek karakter. Potongan kedua narasi novel berikut menunjukkan sikap Kinan yang selalu menginginkan kerjasama dari teman-temannya, dengan selalu menginstruksikan dan mengarahkan dengan baik
Level Ideologi	Pada level ideologi, bentuk kerjasama di tokoh Kasih Kinanti terlihat pada aspek sosialisme. Instruksi yang Kinan tujuhan adalah bentuk kerjasama agar teman-temannya dapat selalu berada dalam kondisi baik dan aman
Level Realitas	Pada level realitas, bentuk kerjasama di tokoh Kasih Kinanti terlihat pada aspek perilaku dan lingkungan. Kinan berada pada lingkungan yang memnuntutnya untuk dapat bekerjasama. Hal itu terlihat dari caranya menginstruksi teman-temannya

Analisis Perspektif Dakwah

Karya sastra menjadi salah satu pilihan media yang digunakan dalam menyampaikan pesan, fenomena, sampai dakwah. Maka dari itu peneliti menjadikan novel sebagai bahan penelitian. Beberapa nilai perjuangan perempuan yang ada pada Kinan dapat dilihat melalui perspektif dakwah. Tokoh Kinan digambarkan memiliki sifat yang semangat dan pantang menyerah, hal itu ditunjukkan dalam bentuk pengorbanannya bertahan dan ikut mendampingi serta membantu warga yang mengalami kerugian dan intimidasi (Ellyda Retpitasi & Rizky Amaludin, 2023: 50). Tokoh Kinan menuntut persamaan derajat dan hak yang seharusnya didapatkan secara rata oleh masyarakat. Prinsip Kinan tersebut seiringan dengan firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Allah (Hamandia, 2021: 82). “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti”.

Pergerakan Tokoh Kinan dan teman-temannya selain untuk menuntut keadilan dan persamaan untuk masyarakat, mereka juga ingin menegakkan bentuk pemerintahan yang sehat. Namun semua itu tidak selalu bisa berjalan dengan baik, berbagai tekanan hingga ancaman mereka dapatkan. Oleh karena itu setiap langkah dakwah perlu perencanaan yang matang (Ali Nurdin, dkk., 2023: 56). Hal yang dilakukan oleh Kinan dan teman-temannya ini juga sejalan dengan firman Allah surat An-Nahl ayat 90 yang menjelaskan harus menegakkan keadilan dan persamaan diantara manusia (Nidawati, 2018: 9-11). “Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada

kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat”.

Dalam konteks dakwah, sikap rela berkorban dalam dakwah sering kali membutuhkan pengorbanan dalam berbagai aspek (Haramain, 2019: 123). Sikap ini ditunjukkan oleh para nabi dan sahabat seperti yang dijelaskan dalam al-qur'an surat Ali Imran ayat 92, yaitu; “Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya”. Dalam dakwah, rela berkorban menjadi fondasi utama, baik dalam bentuk waktu, tenaga, maupun harta. Para nabi dan rasul memberikan teladan terbaik tentang pengorbanan untuk menyampaikan risalah Allah kepada umat manusia. Dakwah sering kali menghadapi tantangan besar, seperti penolakan masyarakat, ancaman fisik, atau hambatan sosial. Pengorbanan menjadi sarana pembuktian kesungguhan dakwah serta menunjukkan komitmen seorang da'i terhadap pesan yang disampaikan.

Dalam konteks dakwah, nilai persatuan bertujuan menyatukan umat dalam akidah, ibadah, dan moralitas Islam (Nasor, 2018: 55). Persatuan menjadi elemen strategis untuk mencapai tujuan dakwah secara efektif. Perpecahan di kalangan umat Islam sering menjadi penghalang keberhasilan dakwah. Dalam dakwah, penting untuk menekankan persamaan dan mengelola perbedaan (*furu'*) agar dakwah tidak berujung pada konflik. Dakwah bertujuan menyatukan umat Islam di atas landasan akidah dan nilai-nilai kebenaran. Dalam praktiknya, perbedaan *furu'* sering menjadi penghalang bagi keberhasilan dakwah. Oleh karena itu, penting bagi da'i untuk mengedepankan persatuan dengan menekankan persamaan dan menyelesaikan perbedaan secara bijak, sehingga dakwah dapat berjalan efektif tanpa menimbulkan konflik. Persatuan menjadi dasar penting dalam dakwah untuk menciptakan harmoni dan menghindari perpecahan Al-qur'an surat Ali Imran ayat 103 menyatakan; “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai”. Dan sebuah hadis Nabi; “Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya seperti sebuah bangunan yang bagian-bagiannya saling menguatkan.” (HR. *Bukhari dan Muslim*).

Dalam konteks dakwah, saling menghargai diperlukan dengan penuh hikmah dan menghargai perbedaan budaya, keyakinan, dan pandangan orang lain. Sikap menghargai meminimalkan resistensi masyarakat terhadap dakwah (Nurdin, Rahmawati, and Rubba 2020: 23). Pendekatan toleran dan ramah memungkinkan pesan dakwah diterima lebih luas tanpa kesan memaksa atau menghakimi. Menghormati perbedaan dan bersikap toleran adalah metode yang diajarkan dalam dakwah. Surat An-Nahl ayat 125 mengatakan; “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”.

Dalam konteks dakwah, kesabaran adalah kunci utama dalam menghadapi berbagai tantangan dakwah, seperti ejekan, cemoohan, atau lambatnya hasil yang diharapkan (Hadi, 2018: 473). Dakwah adalah proses panjang yang memerlukan ketahanan jiwa. Banyaknya tantangan membuat kesabaran menjadi kunci untuk menjaga konsistensi dakwah tanpa kehilangan arah. Kesabaran adalah sifat yang harus dimiliki oleh seorang da'i dalam menghadapi rintangan dakwah. Al-Qur'an Surat Ghafir ayat 55 menjelaskan; “Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu...”. Hadis Nabi: “Sungguh menakjubkan perkara seorang mukmin. Semua urusannya adalah baik baginya, dan itu tidak dimiliki kecuali oleh orang mukmin. Jika ia mendapatkan kesenangan, ia bersyukur, maka itu baik baginya. Dan jika ia ditimpa kesulitan, ia bersabar, maka itu pun baik baginya.” (HR. *Muslim*).

Dalam konteks dakwah, semangat tinggi diperlukan untuk menjaga keberlanjutan dakwah, terutama saat menghadapi ujian besar. Tanpa semangat, dakwah mudah terhenti di tengah jalan. Seorang da'i yang memiliki motivasi tinggi akan terus berinovasi dalam menyampaikan pesan Islam, meski menghadapi keterbatasan atau tekanan. Semangat yang tak kenal lelah menjadi ciri seorang da'i sejati dalam menyampaikan risalah Islam. Surat Al-Insyirah ayat 7 menjelaskan; “Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

Dalam konteks dakwah, kerjasama mencakup koordinasi antara individu, organisasi, atau komunitas dakwah untuk memperluas dampak dakwah (Hamriani, 2013: 239). Dakwah tidak dapat

berjalan sendiri. Dengan bekerja sama, berbagai elemen umat dapat bersinergi untuk memperkuat pesan yang disampaikan, membangun jaringan yang luas, dan memperbesar hasil dakwah. Surat Al-Maidah ayat 2 menjelaskan; “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”. Sebuah hadis; “Allah akan selalu menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya”(HR. Muslim).

Kinan memang bukan satu-satunya tokoh perempuan dalam cerita tersebut, namun diceritakan bahwa Kinan adalah penggerak perempuan pertama dari gerakan Winatra. Peran Kinan dalam novel *Laut Bercerita* menjadi suatu hal yang perlu untuk diteliti dalam perspektif dakwah. Tentang seberapa jauh perempuan memiliki hak dalam menyampaikan aspirasi dan bagaimana perempuan menjadi bentuk atau simbol dari nilai perjuangan dalam berbagai konteks dakwah.

Penutup

Berdasarkan analisis semiotika yang telah dibahas oleh peneliti, representasi dakwah melalui perjuangan perempuan pada tokoh Kasih Kinanti pada novel *Laut Bercerita* menjelaskan bahwa: tokoh Kasih Kinanti menjadi tokoh yang direpresentasikan penulis sebagai bentuk perjuangan perempuan. Kasih Kinanti memenuhi kategori perjuangan perempuan yang telah didapat dari berbagai sumber, yaitu 1) rela berkorban, 2) persatuan, 3) harga menghargai, 4) sabar, 5) semangat dan pantang menyerah, serta 6) kerjasama. Menggunakan teori konstruksi, perjuangan perempuan terbentuk karena adanya isu gender yang masih terus ada di masyarakat. Dalam perspektif dakwah, Islam memotret sikap kepemimpinan dan keberanian tokoh Kinan dalam memperjuangkan keadilan. Ada banyak nilai-nilai moral yang menunjukkan sikap pengorbanan dan bentuk cinta terhadap tanah air.

Daftar Pustaka

- Chudori, Leila S. (2017). *Laut Bercerita*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG)
- Hadi, Sopyan. 2018. “Konsep Sabar Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora* 1(2): 473–88.
- Hamandia, M. R. (2021). Karakteristik Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kebumasan (JKPI)*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.19109/jkpi.v5i2.10982>
- Hamriani, H M. 2013. “Organisasi Dalam Manajemen Dakwah.” *Jurnal Dakwah Tabligh* 14(2): 239–49.
- Haramain, Muhammad. 2019. “Analisis Pesan Dakwah Pada Kisah Dua Putera Adam Dalam Alquran.” *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah* 9(1): 123–42.
- Nasor, M. 2018. “Paradigma Dakwah Pada Masyarakat Plural Dalam Memahami Perbedaan Sebagai Kerangka Persatuan.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18(1): 55–68.
- Nidawati. (2018). *Kepemimpinan dalam perspektif Islam*. Pionir
- Nurdin, Ali, (2021). *Penelitian Teks Media: Teori dan Contoh Praktik Penelitian Bidang Komunikasi*, Surabaya: Revka Prima Media
- Nurdin, Ali, dkk. (2023), *Peta Konsep Perencanaan Komunikasi Dakwah: Mengupas Tuntas Dimensi Teori Dan Praktik*. CV. Global Aksara Pers, Surabaya
- Nurdin, Ali, Pudji Rahmawati, and Sulhawi Rubba. 2020. “The Harmonious Communication Model on among Religious Adherents in Sorong, West Papua.” *Jurnal Pekommas: e-Journal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* 5(2): 157–68. doi:10.30818/jpkm.2020.2050205.
- Purbani, W. (2013). Watak Dan Perjuangan Perempuan Dalam Novel-Novel Karya Penulis Perempuan Indonesia Dan Malaysia Awal Abad 21. *LITERA*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i02.1596>
- Retpitarsari, Ellyda, & Rizky Amaludin, A. (2023). Pembentukan Konstruksi Pendakwah Perempuan di Media Massa. *Journal of Islamic Communication Studies*, 1(1), 45–59. <https://doi.org/10.15642/jicos.2023.1.1.45-59>

- Septiani, A. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Perjuangan Kaum Perempuan Dalam Surat Kabar Poetri Hindia 1908-1911. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2887>
- Sumakud, V. P. J., & Septyana, V. (2020). Analisis Perjuangan Perempuan Dalam Menolak Budaya Patriarki (Analisis Wacana Kritis – Sara Mills Pada Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.30813/s;jk.v14i1.2199>
- Taufiqi, A. R., Kasnadi, & Astuti, C. W. (2021). Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), Article 1. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/90>
- Yuni, L. Y. L., Munir, H. S., & Noviadi, A. (2023). Nilai Perjuangan Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v7i2.11364>